

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara terhadap 6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, peneliti menemukan bahwa berpikir kreatif siswa pada setiap tingkatan kemampuan memiliki perbedaan. Analisis berpikir kreatif dari keenam subyek mengacu pada teori berpikir kreatif Siswono yang meliputi tiga komponen yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kefasihan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memberi jawaban masalah yang beragam dan benar. Fleksibilitas dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda.<sup>86</sup> Kemampuan berpikir kreatif masing-masing siswa digolongkan pada tingkatan berpikir kreatif Siswono yang meliputi tingkat 4 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif) dan tingkat 0 (tidak kreatif).

Siswa berkemampuan tinggi dengan kode IPS pada soal nomor 1 dapat menunjukkan 3 komponen berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. IPS mengerjakan dengan jawaban yang benar dan lancar menggunakan cara yang beragam. Cara kedua yang ia gunakan tidak lazim digunakan sebelumnya. Pada soal nomor 2 IPS mempunyai penyelesaian dengan jawaban

---

<sup>86</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 45-46.

yang benar. Cara yang ia gunakan lebih dari 1 cara, namun semua cara yang ia gunakan sudah dipelajari sebelumnya dan sudah sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada soal nomor 2 komponen yang dapat ditunjukkan oleh IPS adalah kefasihan dan fleksibilitas. Berbeda dengan soal pada nomor 1, IPS pada kesempatan ini dapat digolongkan pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif). Penyelesaian soal nomor 3 IPS dapat menunjukkan komponen berpikir kreatif sebanyak 2 komponen seperti halnya pada soal nomor 2. Sehingga pada soal nomor 3 IPS tergolong pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif). Berdasarkan analisis tersebut siswa dengan kode IPS maksimal dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 4 (sangat kreatif) yang merupakan tingkat tertinggi dari penjenjangan berpikir kreatif menurut Siswono.

Siswa berkemampuan tinggi dengan kode APR pada penyelesaian soal nomor 1 menuliskan jawaban dengan benar dan lancar. Dapat dikatakan bahwa APR memenuhi komponen kefasihan. APR tidak dapat menggunakan cara lain untuk penyelesaiannya. Cara yang sudah ia tulis pun sudah biasa digunakan dan tidak menunjukkan unsur kebaruan. Pada soal nomor 1 ini APR hanya bisa menunjukkan satu komponen berpikir kreatif yakni kefasihan sehingga APR termasuk dalam tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Penyelesaian soal nomor 2 disajikan dengan jawaban yang benar oleh APR. Ia dapat mengerjakan soal nomor 2 dengan alternatif lain. APR mampu menunjukkan dua komponen berpikir kreatif pada soal ini yakni kefasihan dan fleksibilitas. Pada soal ini APR tergolong pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif). Soal selanjutnya juga demikian. APR menunjukkan penyelesaian dengan benar, lancar, dan dapat menyelesaikan

dengan cara lain. Jadi pada soal nomor 3 APR juga tergolong siswa dengan tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif). Berdasarkan analisis diatas, APR maksimal dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif).

Subyek selanjutnya yakni siswa dengan tingkat kemampuan sedang dengan kode DRW. Pada soal nomor 1 DRW dapat mengerjakan dengan penyelesaian benar dan lancar. DRW hanya menggunakan satu cara dan tidak dapat menuliskan cara yang lain. Siswa ini dapat menunjukkan satu komponen berpikir kreatif yakni kefasihan saja. Jadi DRW termasuk dalam kategori siswa dengan tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Pada soal nomor 2 DRW menunjukkan dua komponen berpikir kreatif dengan menuliskan penyelesaian dengan benar dan menggunakan lebih dari 1 cara yang sudah biasa dan sudah dipelajari sebelumnya. Jadi untuk soal nomor 2 DRW tergolong tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif) dengan komponen kefasihan dan fleksibilitas. Soal nomor 3 dikerjakan dengan penyelesaian yang benar dan menggunakan cara yang beragam. DRW menunjukkan bahwa pada soal nomor 3 ia dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif) dengan kefasihan dan fleksibilitasnya. Berdasarkan semua penyelesaian yang telah ia buat, siswa dengan kode DRW maksimal dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif).

Siswa dengan kemampuan sedang berikutnya adalah BPD. BPD mengerjakan soal nomor 1 dengan hanya satu penyelesaian dan tidak dapat menunjukkan cara lain. Penyelesaian yang ia buat runtut, lancar dan jawabannya benar. Dengan demikian BPD pada soal nomor 1 hanya dapat menunjukkan satu komponen berpikir kreatif yakni kefasihan sehingga ia termasuk siswa dengan

tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Soal nomor 2 dikerjakan oleh BPD dengan satu cara dan ia dapat menunjukkan jawaban dengan cara lain. Namun jawaban pada cara yang kedua salah, sehingga ia hanya memenuhi komponen fleksibilitas. Sehingga BPD termasuk dalam tingkat berpikir kreatif 2 (cukup kreatif). Pada soal nomor 3 BPD mengerjakan dengan satu cara namun jawaban yang dihasilkan kurang tepat. BPD dapat menunjukkan cara lain ketika tahap wawancara. Sehingga BPD pada soal 3 tergolong tingkat berpikir kreatif 2 (cukup kreatif) dengan satu komponen yang ditunjukkan yakni fleksibilitas saja. Berdasarkan beberapa penyelesaian yang dibuat, BPD maksimal dapat mencapai pada tingkat berpikir kreatif 2 (cukup kreatif).

Siswa dengan kemampuan rendah adalah WPA dan MII. WPA mengerjakan soal nomor 1 dengan sistematis dan benar. Dapat dikatakan bahwa WPA memenuhi komponen kefasihan. WPA hanya mengerjakan dengan satu cara yang sudah biasa digunakan sebelumnya jadi WPA tidak memenuhi komponen fleksibilitas maupun kebaruan. Pada soal nomor 1 WPA tergolong tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Soal nomor 2 dikerjakan dengan prosedur awal yang benar namun langkah selanjutnya WPA mengalami kekeliruan sehingga jawaban yang dihasilkan salah. WPA mengerjakan nomor 2 dengan satu cara yang sudah lazim. Sehingga pada soal nomor 2 WPA tergolong siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif 0 (tidak kreatif). Pada soal nomor 3 WPA mengerjakan dengan cara yang sudah benar, namun karena kesalahan penghitungan yang dilakukan WPA jawaban yang dihasilkan akhirnya keliru. Dapat dikatakan bahwa pada soal nomor 3 WPA tergolong pada tingkat berpikir kreatif 0 (tidak kreatif).

Berdasarkan tiga soal yang telah diselesaikan dengan cara WPA, ia maksimal dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif).

Siswa dengan kemampuan rendah berikutnya adalah MII. Pada soal nomor 1 MII mengerjakan dengan cara yang benar dan sistematis. Hasil yang diperoleh pun benar. MII hanya menggunakan satu cara yang sudah biasa dipakai sebelumnya. Pada soal nomor 1 MII memenuhi komponen kefasihan saja, sehingga dapat digolongkan pada tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Berdasarkan penyelesaian soal nomor 2 yang dibuat oleh MII, ia menggunakan cara yang sudah benar, namun pada langkah terakhir ia melakukan kesalahan sehingga jawaban yang ia peroleh menjadi salah. Pada soal ini MII tidak dapat menunjukkan ketiga komponen berpikir kreatif. Sehingga ia dapat digolongkan pada tingkat 0 (tidak kreatif). Soal nomor 3 belum dikerjakan oleh MII, tetapi dia sudah menulis hal-hal yang diketahui dari soal. Pada soal ini secara otomatis MII tergolong pada tingkat berpikir kreatif 0 (tidak kreatif). Berdasarkan beberapa soal yang dikerjakan oleh MII, ia maksimal dapat mencapai tingkat 1 (kurang kreatif).

Guilford mengemukakan 2 asumsi dalam berpikir kreatif, yaitu: pertama, setiap orang dapat kreatif sampai suatu derajat tertentu dalam suatu cara tertentu. Kedua, kemampuan berpikir kreatif merupakan ketrampilan yang dapat dipelajari. Jadi masing-masing orang mempunyai derajat kreatifitas yang berbeda-beda dan mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan kreatifitasnya.<sup>87</sup> Hal ini terbukti pada penelitian ini, yaitu siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda

---

<sup>87</sup> Ibid, hal. 24

tingkat berpikir kreatifnya juga berbeda pula. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung bisa memadukan materi yang baru dipelajari dan materi yang sudah lalu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, bahkan mereka dapat menemukan cara baru yang belum lazim digunakan sebelumnya. Pada penelitian ini siswa dengan kemampuan tinggi dapat digolongkan dalam tingkat berpikir kreatif 4 (sangat kreatif) dan tingkat 3 (kreatif). Siswa dengan kemampuan sedang dapat menggabungkan cara yang baru saja dipelajari dan sudah lama dipelajari. Namun mereka belum bisa menggunakan cara yang baru. Siswa pada kemampuan sedang dapat digolongkan pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif) dan tingkat 2 (cukup kreatif). Siswa dengan kemampuan rendah sering melakukan kesalahan dalam penghitungan maupun prosedur yang mereka gunakan, namun pada kesempatan lain mereka dapat menjawab soal dengan benar. Siswa yang demikian dapat digolongkan pada tingkat berpikir kreatif 1 (kurang kreatif) dan tingkat 0 (tidak kreatif).

Istikhomah melakukan penelitian dengan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII MTsN Tulungagung dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel” pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII MTsN Tulungagung dapat mencapai hingga tingkat berpikir kreatif 4 (sangat kreatif) meskipun juga terdapat siswa yang tergolong pada tingkat 0 (tidak kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif) dan tingkat 3

(kreatif).<sup>88</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Istikhomah menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini. Pada kedua penelitian ini siswa dapat mencapai tingkat berpikir kreatif 4 (sangat kreatif).

Penelitian Siswono menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang digunakan yang menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dengan mempertimbangkan aspek kegiatan matematis, yaitu dengan pemecahan masalah dan pengajuan masalah matematika.<sup>89</sup> Dengan demikian berpikir kreatif sebenarnya dapat dibentuk melalui latihan dan dengan melalui proses yang tidak instan. Siswa dengan tingkat berpikir kreatif tertentu dapat meningkatkan tingkat berpikir kreatifnya seiring dengan latihan yang ia jalani dan tergantung pula pada guru yang melakukan proses pembelajaran.

---

<sup>88</sup> Istikhomah, *Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII MTsN Tulungagung dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*, Skripsi Jurusan Tadris Matematika, IAIN Tulungagung, 2014, hal 318.

<sup>89</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal.56